

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan, yang perlu diamati dengan baik. Dari laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai probabilitas, risiko, *timing* aliran kas, dan beberapa informasi lainnya yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan tersebut adalah investor, calon investor, dan manajemen perusahaan. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan perlu untuk adanya analisis laporan keuangan. Ada beberapa analisis yang dapat digunakan, antara lain analisis rasio.

##### 2.1.1 Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2016:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut Fahmi (2015:107), rasio keuangan atau *finanacial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dapat suatu hasil analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dengan adanya analisis rasio

keuangan, perusahaan dapat mengambil keputusan secara tepat agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan terhindar dari resiko terjadinya *financial distress*. Beberapa rasio keuangan yang dapat diperhitungkan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, dan juga *sales growth*.

### 2.1.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2016:304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Deny Liana (2014), mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Van Horne dan Wachowicz (2005:222) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi.

Sudana (2012:22) memberi pandangan bahwa profitabilitas adalah perbandingan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Keown dalam Orina Andre (2014), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas asset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

Rasio profitabilitas secara umum ada 6, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *asset turnover*, *return on investment* (ROI), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE).

a. *Gross profit margin* :

*Gross profit margin* digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Untuk menghitung *gross profit margin* yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

*Cost of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan

*Sales* = Penjualan

b. *Net profit margin*

*Net profit margin* atau marjin laba bersih digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan penjualan. Untuk menghitung *net profit margin* yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

*Earning After Tax (EAT)* = Laba Setelah Pajak

- c. Total *asset turnover* (perputaran total *assets*)

Rasio total *asset turnover* mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut. Untuk menghitung total *asset turnover* yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

*Net Sales* = Penjualan Bersih

- d. *Return on Investment*

*Return on Investment* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan didalam perusahaan atau suatu ukuran tentang edisiensi manajemen. Untuk menghitung *return on investment* dapat digunakan rumus sebagai berikut

:

$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

*Earning After Tax* = Laba Setelah Pajak

e. *Return on Asset (ROA)*

Menurut Hanafi dan juga Halim (2009:157), analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Untuk menghitung *return on asset* yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

f. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Fahmi (2015:137), analisis ROE disebut juga dengan laba atas *equity*. Untuk menghitung *return on asset* yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder ' s Equity}}$$

Keterangan :

*Shareholder ' s Equity* = Modal Sendiri

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan besarnya laba yang diperoleh pada sebuah perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran yang dapat menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan menekan biaya yang terjadi.

### 2.1.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek. Yang artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan dapat membayar kewajibannya termasuk yang telah jatuh tempo. Cara yang digunakan dalam pengukuran likuidnya suatu perusahaan adalah dengan membandingkan komponen-komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar.

Ada dua hasil penilaian terhadap rasio likuiditas. Yang pertama apabila perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dikatakan *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya tersebut maka perusahaan dikatakan *illikuid*.

Perhitungan rasio likuiditas bermanfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Antara lain bagi pihak manajemen perusahaan guna untuk mengetahui kemampuan perusahaan mereka. Pihak luar yang juga berkepentingan dalam rasio likuiditas tersebut antara lain kreditor ataupun bank dimana mereka sebagai penyedia dana bagi perusahaan.

Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan yaitu :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus :

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

*Current Assets* = Aktiva Lancar

*Current Liabilities* = Utang Lancar

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Rumus :

$$\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

*Inventory* = Persediaan

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash Ratio* digunakan untuk mengukur uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti tabungan dan giro.

Rumus :

$$\frac{Cash + Bank}{Current Liabilities}$$

Keterangan :

*Cash* = Kas

*Bank* = Bank

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas dapat mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membiayai penjualan dan membayar setiap tagihan.

Rumus :



The logo of Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang is a circular emblem with a blue border. Inside, there is a central figure of a person with arms raised, surrounded by a green wreath. The text 'SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA GAMA' is written around the top inner edge, and 'LUMAJANG' is at the bottom. A star is on the left side. Overlaid on the logo is the formula for the Cash Conversion Cycle ratio.

$$\frac{Penjualan Bersih}{Modal Kerja Bersih}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* adalah rasio yang dapat mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal perusahaan.

Rumus :

$$\frac{Inventory}{Current Assets - Current Liabilities}$$



#### 2.1.4 Sales Growth

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur berapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan didalam perkembangan perekonomian secara umum. Rasio pertumbuhan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu dari *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

Pertumbuhan penjualan adalah cerminan keberhasilan investasi periode masa lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan untuk masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya

semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing bagi perusahaan dalam suatu industri.

Menurut **Kasmir** (2012:107) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

### **1. Pertumbuhan penjualan**

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

### **2. Pertumbuhan laba bersih**

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

### **3. Pertumbuhan pendapatan per saham**

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

#### 4. Pertumbuhan dividen per saham

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

##### 2.1. 5 Financial Distress

Menurut Hanafi (2007:278), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvable. Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan indikator kesulitan keuangan perusahaan.

Menurut Plat dalam Luciana (2004), kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah : (1) beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif; (2) menghentikan pembayaran deviden; dan (3) mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha.

Plat dalam Luciana (2004) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut :

1. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan prediksi *financial distress* tersebut meliputi :

a. Pemberi pinjaman

Penelitian yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman. Yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat Peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

e. Auditor

Prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

#### f. Manajemen

Dengan adanya prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut Fahmi (2012:94), untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada empat kategori penggolongan yang bisa dibuat, yaitu :

- a. Pertama, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada di posisi pailit atau bangkrut. Pada kategori ini juga memungkinkan perusahaan untuk melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit).
- b. Kedua, *financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan).
- c. Ketiga, *financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini.

d. Keempat, *financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

Menurut Rodoni dan Ali (2010:176), apabila ditinjau dari aspek keuangan maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress* yaitu :

1. Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal.

Ketidakseimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasi perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada kondisi tidak likuid.

2. Besarnya beban hutang dan bunga

Apabila perusahaan mampu menarik dana dari luar, misalnya mendapatkan kredit dari bank untuk menutup kekurangan dana, maka masalah likuiditas perusahaan dapat teratasi untuk sementara waktu. Tetapi kemudian timbul persoalan baru yaitu adanya keterikatan kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman dan bunga kredit. Walaupun demikian hal ini tidak membahayakan perusahaan dan masih memberikan keuntungan bagi perusahaan apabila tingkat bunga lebih rendah dari tingkat investasi harta (*Return On Asset*) dan perusahaan melakukan apa yang disebut dengan manajemen resiko atas hutang yang diterimanya.

### 3. Menderita Kerugian

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan keseimbangan pendapatan dengan biaya, akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Rodoni dan Ali (2010:177), ketiga aspek keuangan tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu keseimbangan perusahaan harus dijaga agar perusahaan tidak mengarah kepada kebangkrutan. Caranya adalah dengan kemampuan memperoleh laba, likuiditas, dan tingkat hutang dalam struktur permodalan.

Menurut beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang dapat bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya dan yang menyebabkan turunnya penjualan. Sehingga dengan pendapatan yang terus menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan.

Kerugian yang terjadi pada perusahaan akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran deviden, sehingga secara keseluruhan total ekuitas pun akan mengalami defisiensi. Jika hal tersebut terus berlangsung, maka kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya dapat terjadi. Kondisi yang terjadi tersebut dapat diartikan bahwa suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Apabila perusahaan tidak dapat keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan.

Menurut Rodoni dan Ali (2010:177), untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan salah satu caranya dengan mencari informasi dari laporan keuangan perusahaan, diantaranya dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan, ukuran perusahaan, trend harga saham, dan return saham.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu pedoman yang dapat digunakan sebagai referensi oleh penulis untuk mengembangkan penelitiannya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Luh Made Ayu Widhiari (2015)	Pengaruh rasio likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i> terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI	Variabel dependen : <i>Financial distress</i> . Variabel independen : Likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i>	Rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2010-2013. Rasio <i>leverage</i> tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2010-2013.
2.	Orina Andre (2009)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi empiris pada perusahaan	Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> . Variabel independen : Profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> .	Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi adanya <i>financial</i>

		aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010)		<i>distress. Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
3.	Deny Liana dan Sutrisno (2014)	Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur	Variabel dependen : <i>Financial distress</i> Variabel independen : Likuiditas, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , pertumbuhan	Likuiditas, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.
4.	Tio Noviandri (2014)	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan sektor perdagangan	Variabel dependen : <i>Financial distress</i> , Variabel independen : <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> .	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Equity Ratio</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

5.	Wahyu Ariska Devi (2019)	Analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas untuk memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	Variabel dependen : <i>Financial distress</i> , Variabel independen : Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas	Rasio likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan solvabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
----	--------------------------	--	---	--

Sumber : Hasil olah data 2020

### 2.3 Kerangka Penelitian

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat menunjukkan besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelolaan perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau laba dalam setiap penjualan yang dilakukan. Semakin baik rasio profitabilitas perusahaan, semakin baik pula kinerja perusahaan.

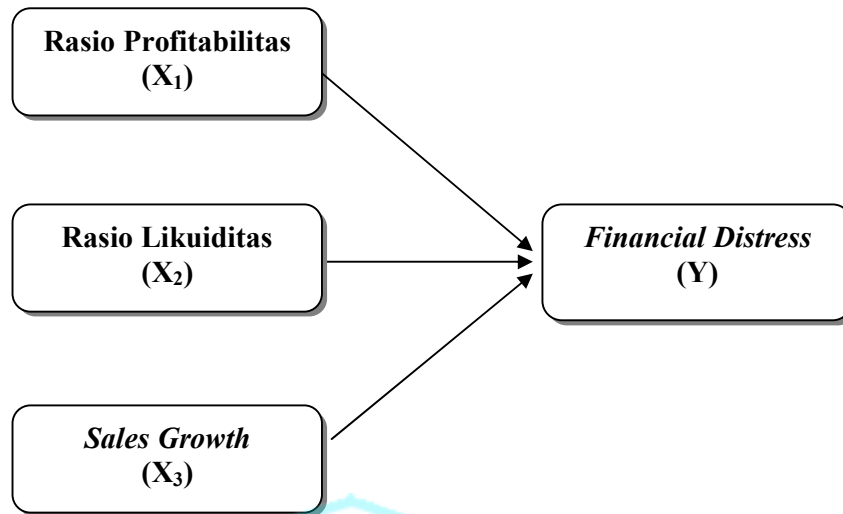
Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa likuid sebuah perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan dapat mengalami *financial*

*distress*. Apabila perusahaan tidak dapat mengatasi masalah tersebut, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau yang disebut *bankruptcy*.

Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

*Financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori-teori, serta penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Analisis ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Penelitian Orina Andre (2009) menyatakan bahwa

profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

#### **2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengetahui seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). Analisis CR digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian Ni Luh Made Ayu Widhiari (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Begitu juga dengan penelitian Tio Noviandri (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

$H_2$  : *Current Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

#### **2.4.3 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress***

*Sales Growth* merupakan cerminan keberhasilan investasi periode masa lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan untuk masa yang akan datang. Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan diukur dengan perubahan penjualan

tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Menurut penelitian Ni Luh Made Ayu Widhiari (2015) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

